

## ANALISIS PERKEMBANGAN PARIWISATA DI WILAYAH SARBAGITA PROVINSI BALI

Anak Agung Gede Agung Ansyangga Pratama<sup>1</sup>  
I Made Jember<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas  
Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
e-mail: ansy.angga@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, jumlah kamar hotel, dan rata-rata lama menginap secara simultan dan parsial terhadap pendapatan asli daerah di wilayah Sarbagita Provinsi Bali. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap dokumen-dokumen atau sumber data yang terkait. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh jumlah kunjungan wisatawan, jumlah kamar hotel, rata-rata lama menginap dan pendapatan asli daerah di wilayah Sarbagita, dengan jumlah sampel yang digunakan yaitu dalam rentang waktu sepuluh tahun. Teknik penentuan sampel secara *Non Probability Sampling* dengan metode *Purposive Sampling*, dengan teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara, jumlah kamar hotel, dan rata-rata lama menginap secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah di wilayah Sarbagita Provinsi Bali. Jumlah kunjungan wisatawan, jumlah kamar hotel, dan rata-rata lama menginap secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di wilayah Sarbagita Provinsi Bali

**Kata kunci:** pariwisata, kamar hotel, lama menginap, pendapatan

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the influence of the number of tourist visits, the number of hotel rooms, and the average length of stay simultaneously and partially to the regional income in the Sarbagita region of Bali Province. Data used is secondary data, by observing documents or related data sources. The population used is the total number of tourist visits, the number of hotel rooms, the average length of stay and local revenue in the Sarbagita region, with the number of samples used which is within ten years. The technique of determining the sample is Non-Probable Sampling with the Purposive Sampling method, with the analysis technique used is multiple linear regression. The results showed that the number of tourist visits both domestic and foreign, the number of hotel rooms, and the average length of stay simultaneously affected regional income in the Sarbagita region of Bali Province. The number of tourist visits, the number of hotel rooms, and the average length of stay partially have a positive and significant effect on local revenue in the Sarbagita region of Bali Province.*

**Keywords:** tourism, hotel rooms, length of stay, income

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan ekonomi wilayah merupakan pola pembangunan yang bertujuan untuk mensejahterakan rakyat, karena rakyat merupakan kunci utama pembangunan wilayah yang menjadi subyek dan obyek pembangunan. Sebagai subyek pembangunan masyarakat dituntut memiliki kualitas yang baik, sedangkan sebagai obyek pembangunan masyarakat dapat mengatur kuantitasnya dan dapat menikmati hasil pembangunan sesuai dengan yang direncanakan. Berkembangnya sektor-sektor ekonomi pada suatu wilayah dapat mewujudkan daya saing wilayah kearah yang lebih baik. Menurut Wahyudi dkk. (2014) untuk mewujudkan pembangunan ekonomi baik pembangunan nasional maupun pembangunan daerah salah satunya dapat dilihat dari segi pembangunan sektoral wilayah, baik sektor primer (pertanian, peternakan dan pertambangan), sekunder (industri dan pengolahan), dan tersier (perdagangan dan jasa).

Menurut Sukirno (2010: 331), pertumbuhan ekonomi merupakan suatu perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlangsung dari tahun ke tahun yang cenderung akan mengalami pertumbuhan

meningkat, stagnan, dan menurun. Suatu perekonomian dikatakan mengalami perubahan pada perkembangannya apabila tingkat kegiatan ekonomi adalah lebih tinggi daripada yang dicapai pada masa sebelumnya, karena tumbuhnya ekonomi wilayah pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat secara adil dan merata (Ana Pertiwi dkk., 2017).

Meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah bergantung pada keberadaan akses terhadap sumber daya atau faktor produksi yang dimiliki dalam mendukung berbagai macam aktivitas atau kegiatan ekonomi yang timbul pada suatu daerah (Artana Yasa, 2015 dan Fajri, 2017). Identifikasi peluang-peluang potensi unggulan wilayah sangat diperlukan dalam mewujudkan pertumbuhan wilayah kearah yang lebih maju dan berkeadilan. Salah satu sektor unggulan nasional yang mendukung perkembangan ekonomi kearah yang lebih baik adalah berkembangnya sektor pariwisata (Seran, 2017). Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan dan berperan dalam meningkatkan PDRB dan sumbangan pendapatan bagi daerah (Rukini, 2015). Secara spesifik pengembangan pariwisata diharapkan dapat memperbesar penerimaan devisa, memperluas dan

memeratakan kesempatan kerja, serta mendorong pembangunan daerah (Suastika dan Mahaendra Yasa, 2017).

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang mengalami perkembangan paling cepat di dunia (Gorica, 2010). Salah satu wilayah di Indonesia yang telah terkenal perkembangan pariwisatanya hingga dikancah dunia adalah Provinsi Bali. Provinsi Bali atau yang sering disebut sebagai *The Island of Paradise* merupakan wilayah unik yang menyimpan berbagai keindahan dan potensi unggulan wilayah mulai dari alam, penduduk, dan kebudayaan yang menjadi daya tarik tersendiri bagi perkembangan dan kemajuan dari wilayah, seperti kemajuan sektor pariwisata berbasis budaya atau kearifan lokal. Beranekaragamnya unsur kebudayaan yang ada di Bali mendukung perkembangan wilayah yang semakin maju dalam mengembangkan daya tarik wisata hingga dikancah dunia serta pariwisata telah sebagai *leading sector* dalam memajukan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat Bali melalui *multiplier efek* yang diberikan bagi masyarakat sekitar untuk dapat bergerak aktif dibidang ekonomi dalam mendukung kemajuan pariwisata wilayahnya.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa setiap tahunnya dari 2008 hingga 2017 jumlah wisatawan mancanegara yang berdatangan ke Provinsi Bali terus mengalami peningkatan yaitu sebanyak 2.085.084 orang pada 2008 menjadi sebanyak 14.433.372 orang. Apabila dibandingkan dengan jumlah akomodasi kamar hotel dengan kategori hotel berbintang 5 hingga 1 yaitu tahun 2008 sebanyak 21.805 unit kamar hotel, kemudian mengalami fluktuasi setiap tahunnya

menjadi sebanyak 70.600 unit kamar hotel yang seiring dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dengan keinginan untuk menginap/menempati kamar hotel di Bali. Apabila dibandingkan dengan rata-rata lama menginap wisatawan di Provinsi Bali yang juga mengalami fluktuasi, yaitu rata-rata lama menginap pada tahun 2008 yaitu sebesar 6.55 hari menjadi sebesar 5.79 hari pada tahun 2017.

Meningkatnya jumlah wisatawan mancanegara berdatangan ke Provinsi Bali yang mengalami peningkatan setiap tahunan secara umum disebabkan oleh daya tarik wisata di Bali yang telah tersohor dan menjadi primadona bagi tujuan wisata dunia, selain itu juga kondisi ketentraman, kenyamanan, keamanan, situasi wilayah, ekonomi, politik serta keramahan penduduk juga menjadi daya dukung utama yang mempengaruhi minat wisatawan berdatangan ke Bali. Apabila dibandingkan dengan jumlah akomodasi perhotelan yang mengalami penurunan jumlahnya, hal tersebut disebabkan oleh banyaknya wisatawan yang berlibur ke Bali lebih cenderung menggunakan akses sewa secara pribadi terhadap penduduk setempat, seperti rumah kos-kosan atau penginapan lainnya yang tidak tergolong hotel dengan biaya sewa yang lebih murah, serta dampak perkembangan dan kemajuan teknologi yang semakin modern yang lebih memudahkan mobilitas wisatawan dalam melakukan liburan serta memperoleh keperluan lainnya dengan biaya yang lebih murah.

**Tabel 1 Jumlah Kedatangan Wisatawan Mancanegara, Jumlah Hotel Berbintang dan Non Berbintang, dan Rata-rata Lama Menginap Wisatawan di Provinsi Bali Tahun 2008-2017**

Tahun	Jumlah Wisatawan (Orang)	Jumlah Kamar Hotel (Unit)	Lama Menginap (Hari)
2008	2.085.084	21.805	6.55

2009	2.385.122	20.199	6.46
2010	2.576.142	22.669	6.35
2011	2.826.709	22.794	6.21
2012	2.949.332	25.913	6.21
2013	3.278.598	26.676	5.98
2014	3.766.638	30.612	6.01
2015	4.001.835	33.394	5.98
2016	13.571.617	34.734	5.48
2017	14.433.372	70.600	5.79

Sumber: *Indikator Statistik Esensial: BPS Provinsi Bali, 2018*

Perkembangan pariwisata di Provinsi Bali harus dapat dikembangkan sejalan dengan budaya dan kearifan lokal Bali sehingga dapat bertahan keberlanjutan dan kelestariannya. Berkembangnya pariwisata di Provinsi Bali lebih di dominasi oleh wilayah di bagian selatan Pulau Bali seperti Kota Denpasar, Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, dan Kabupaten Tabanan. Berkembangnya pariwisata di keempat wilayah tersebut disebabkan oleh mudahnya akses akan sarana dan prasarana penunjang wisata seperti tersedianya akses mobilitas penghubung antar wilayah baik udara, laut, dan darat. Lengkapnya akses penunjang lainnya seperti, tempat makan/restoran, akomodasi perhotelan, pusat oleh-oleh, pendidikan, kesehatan, yang menunjang kemajuan wisata di keempat wilayah tersebut.

Berkembangnya pariwisata di keempat wilayah tersebut sangat potensial dalam mendukung kemajuan wilayah melalui peningkatan pendapatan asli daerah yang bersangkutan (Ivanov *et al.*, 2011). Pendapatan asli daerah merupakan salah satu indikator dari kemandirian suatu daerah dalam mengelola potensi ekonomi daerah untuk meningkatkan penerimaan pendapatan asli daerah. Semakin besar pendapatan asli daerah maka semakin mandiri suatu daerah dalam mengambil keputusan dan kebijakan pembangunan. Perkembangan pariwisata berdampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, salah satu diantaranya adalah

dampak pariwisata terhadap pendapatan pemerintah daerah (Cohen, 1984:171). Kegiatan pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat berperan dalam proses pembangunan dan pengembangan wilayah dalam memberikan kontribusi bagi pendapatan pemerintah daerah maupun masyarakat (Irawan, 2015).

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan besaran pendapatan yang dihasilkan oleh suatu wilayah, dari potensi potensial yang dimiliki oleh suatu daerah. Menurut Halim (2011: 101), yang menyatakan bahwa PAD merupakan penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi asli daerah. Pendapatan Asli Daerah dipisahkan menjadi empat jenis pendapatan, yaitu pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan milik daerah yang dipisahkan dan sah milik daerah. Menurut Mardiasmo (2002:146), Pendapatan Asli Daerah dapat dipisahkan menjadi empat kelompok pendapatan yakni pertama, pajak daerah yaitu kontribusi wajib yang dibayarkan oleh suatu badan atau pribadi sesuai dengan undang-undang yang berlaku dan dipergunakan untuk keperluan daerah yang sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat. Adapun penerimaan pajak daerah antara lain bersumber dari pajak hotel, pajak restoran dan rumah makan, pajak hiburan, pajak reklame, pajak penerangan jalan, pajak bahan galian golongan C, pajak pemanfaatan air bawah tanah dan air permukaan.

Kelompok pembentuk berikutnya yang kedua yaitu retribusi daerah yang merupakan pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang disediakan dan/atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan suatu badan atau instansi. Adapun retribusi daerah biasanya

bersumber dari retribusi jasa umum, retribusi jasa usaha, retribusi perizinan tertentu. Kelompok ketiga yakni pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan kelompok keempat yaitu lain-lain pendapatan yang sah dimiliki oleh daerah yang dapat digunakan untuk membiayai belanja daerah dengan cara-cara yang wajar untuk kepentingan daerah.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan besaran pendapatan yang diterima oleh suatu wilayah dari kegiatan aktif/sektor-sektor yang potensial yang menghasilkan pendapatan bagi wilayah seperti pajak, retribusi, ataupun sumber pendapatan lainnya. Menurut penelitian Caraka (2019), yang menyatakan bahwa apabila penerimaan PAD pada suatu daerah telah mencapai 20 persen dari pengeluaran daerah, maka keuangan daerah sudah dapat dikatakan cukup, sehingga ketergantungan pemerintah daerah terhadap pemerintah pusat menjadi semakin berkurang. Berikut disajikan PAD menurut kabupaten/kota di Provinsi Bali pada Tabel 2.

**Tabel 2 Jumlah Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2013-2017**

Kabupaten/Kota	PAD Kabupaten/Kota (Miliar Rupiah)				
	2013	2014	2015	2016	2017
Jembrana	68,485,482	89,349,645	98,032,646	114,533,487	121,342,475
Tabanan	255,418,218	273,426,482	300,799,021	318,083,799	426,635,751
Badung	2,279,113,502	2,722,625,563	3,001,464,263	3,563,459,640	4,172,457,396
Gianyar	319,612,005	424,472,546	45,721,018	529,864,618	662,753,475
Klungkung	67,401,910	98,837,766	120,035,996	134,142,054	153,210,776
Bangli	55,986,570	76,141,461	87,731,141	104,829,402	104,592,163
Karangasem	168,652,790	239,425,005	243,125,914	318,083,799	198,575,057
Buleleng	160,292,011	219,682,330	293,038,467	282,113,900	455,195,426

Denpasar	658,974,707	698,739,758	776,214,149	807,050,192	1,008,710,712
<b>Provinsi Bali</b>	<b>2,529,976,147</b>	<b>2,920,416,697</b>	<b>3,041,266,607</b>	<b>3,041,195,258</b>	<b>3,398,472,278</b>

Sumber : *BPS Provinsi Bali, 2018*

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa penerimaan PAD disetiap kabupaten/kota di Bali mengalami pertumbuhan yang positif, namun tidak memungkiri ada beberapa wilayah yang mengalami penurunan/berfluktuatif setiap tahunnya. PAD Provinsi Bali pada 2013 yaitu sebesar Rp 2,529,976,147 yang mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp 3,398,472,278 pada 2017. Wilayah Sarbagita merupakan wilayah yang memiliki potensi penerimaan PAD tertinggi dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di Bali. Hal tersebut dikarenakan bahwa keempat wilayah ini yang secara langsung bersentuhan langsung dengan akses pariwisata serta sektor-sektor ekonomi lainnya.

Salah satu yang menjadi pemasukan dalam penyumbang besaran PAD yang diterima oleh wilayah Sarbagita adalah dari segi pajak/retribusi pariwisatanya. Potensialnya suatu wilayah di Sarbagita dikembangkan destinasi pariwisata, maka akan semakin besar pemasukan yang diterima oleh wilayah tersebut. Berdasarkan data dari BPS Provinsi Bali (2018) diketahui bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Denpasar tahun 2017 yaitu sebanyak 2.648.000 orang, dengan jumlah akomodasi perhotelan yang disediakan yaitu sebanyak 9.875 kamar hotel berbintang dan non berbintang, serta rata-rata lama menginap wisatawan yaitu sebesar 2,81 hari. Sedangkan di Kabupaten Badung yang terkenal akan pariwisata lautnya yaitu jumlah kunjungan wisatawan sebanyak 2.993.855 orang, jumlah kamar berbintang dan non berbintang sebanyak 45.672 unit, serta

rata-rata lama wisatawan yang mengunjungi Kabupaten Badung yaitu sebesar 3,6 hari.

Kabupaten Gianyar yang terkenal dengan keindahan pariwisata seni dan budayanya yaitu pada tahun 2017 sebanyak 3.843.663 orang, dengan jumlah kamar hotel sebanyak 3.710 unit, serta rata-rata lama tinggal wisatawan yang berkunjung yaitu sebesar 3.31 hari. Sedangkan Kabupaten Tabanan yang terkenal akan pariwisata alam/persawahannya yaitu pada tahun 2017 jumlah wisatawan yang berkunjung yaitu sebanyak 3.786.503 jiwa, dengan jumlah kamar hotel sebanyak 1.666 unit dan rata-rata lama tinggal wisatawan sebesar 1.37 hari. Dari data tersebut diketahui keempat wilayah Sarbagita ini memiliki potensi yang besar dalam pengembangan pariwisata serta dapat memberikan dampak yang positif dari sisi ekonomi bagi penerimaan keuangan daerah, dan dari sisi sosial bermanfaat bagi kesejahteraan penduduk sekitar pariwisata.

Perkembangan pariwisata di wilayah Sarbagita memberikan peluang yang baik bagi kemajuan perekonomian wilayah yang bersangkutan, juga dapat memberikan *multiflier effect* bagi wilayah-wilayah lainnya untuk dapat menyukseskan kemajuan pariwisata di wilayah Sarbagita. Pariwisata di wilayah Sarbagita memiliki keunggulan atau daya tarik yang berbeda-beda setiap wilayah. Di Kota Denpasar pariwisata unggulan yang terkenal yakni pariwisata warisan budaya (*heritage city*), Kabupaten Badung yang tersohor dengan keindahan pariwisata pantainya, Kabupaten Gianyar yang tersohor akan keindahan pariwisata seni dan tradisinya, serta Kabupaten Tabanan yang tersohor akan keindahan pariwisata alam/persawahannya.

Terdapat beberapa faktor yang mendukung perkembangan pendapatan asli daerah melalui kontribusi sektor pariwisata seperti jumlah kunjungan wisatawan, tersedianya akomodasi wisata, dan rata-rata lama menginap wisatawan (Suastika dan Mahaendra Yasa, 2017). Lama tinggal adalah salah satu faktor yang menentukan besar atau kecilnya pendapatan atau sumbangan devisa yang diterima untuk negara-negara yang mengandalkan devisa dari industri pariwisata. Secara teoritis, semakin lama seorang wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, semakin banyak uang yang dibelanjakan di daerah tersebut. Paling sedikit untuk keperluan makan dan minum serta akomodasi hotel selama tinggal di tempat wisata yang bersangkutan (Wijaya, 2011).

Menurut Oroh (2010) wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata memerlukan tempat tinggal sementara (akomodasi) yang akan digunakan sebagai rumah sementara, dan makanan selama berada diluar rumah tempat tinggal tetapnya atau selama perjalanan wisata. Aspek rata-rata lama tinggal wisatawan juga akan mempengaruhi beberapa hal seperti semakin banyaknya pengeluaran untuk pembiayaan makan dan minum, serta berpengaruh terhadap lamanya sewa akomodasi perhotelan. Menurut Anuar *et al.* (2012) mengatakan bahwa wisatawan adalah orang-orang yang meninggalkan daerah asal dengan tujuan berlibur dan mengeluarkan uang di tempat tujuan wisata.

Menurut Alegre dan Cladera (2012) mengatakan bahwa setiap dollar yang dibelanjakan wisatawan mancanegara pada suatu daerah tujuan wisata akan dapat membangkitkan kegiatan ekonomi di daerah tujuan wisata. Akibat hal tersebut konsumsi wisatawan biasanya menyebabkan peningkatan output, harga dan upah

rill di sektor yang menjual barang dan jasa kepada wisatawan (Ardahaey, 2012). Gjorgievski *et al.* (2013) menyatakan bahwa peranan industri pariwisata dalam mendukung perekonomian dibuktikan dari pengeluaran wisatawan terhadap barang dan jasa di daerah tujuan wisata. Angappapillai dan Shanmugasundram (2013) mengatakan bahwa pengeluaran wisatawan dapat memberikan dampak yang positif terhadap perekonomian wilayah baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan salah satu sektor strategis dalam pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Industri perhotelan termasuk dalam industri jasa yang menawarkan jasa pelayanan yang dikelola secara komersil dalam menunjang tempat beristirahat para wisatawan (Wiyasha, 2007). Hotel merupakan salah satu sarana pendukung utama yang menunjang dalam bisnis dibidang pariwisata (Mutlag *et al.*, 2013). Hotel-hotel yang ada akan bersaing untuk memperoleh tingkat hunian sesuai dengan kelas dan pendapatan wisatawan masing-masing seperti akomodasi hotel kelas berbintang dan non berbintang.

Tingkat hunian hotel merupakan suatu keadaan sampai sejauh mana jumlah kamar yang terjual atau disewa oleh wisatawan, jika dibandingkan dengan seluruh jumlah kamar yang mampu untuk dijual (Austriana, 2005). Dengan tersedianya kamar hotel yang memadai, para wisatawan tidak segan untuk berkunjung ke suatu daerah, terlebih jika hotel tersebut nyaman dan aman untuk ditinggahi. Para wisatawan akan merasa lebih aman, nyaman, dan betah untuk

tinggal lebih lama di daerah tujuan wisata apabila didukung oleh salah satunya akomodasi perhotelan yang nyaman dan aman khususnya bagi wisatawan.

Menurut Sari (2013), pariwisata Bali merupakan sektor yang paling maju dan berkembang, sehingga perkembangannya kedepan harus sejalan dengan adopsi kemajuan teknologi yang lebih modern, tetap memperhatikan aspek budaya dan dapat memberikan kontribusi positif dalam memacu dan menggerakkan sektor perekonomian lainnya seperti lapangan pekerjaan. Semakin baik perkembangan pariwisata kedepan yang dapat menjadi peluang dalam meningkatkan pendapatan masyarakat serta pemerataan distribusi semakin dirasakan kesemuanya, yang bermuara pada kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini bertujuan 1) untuk menganalisis pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, jumlah kamar hotel dan rata-rata lama menginap secara simultan terhadap pendapatan asli daerah di wilayah Sarbagita Provinsi Bali, dan 2) untuk menganalisis pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, jumlah kamar hotel dan rata-rata lama menginap secara parsial terhadap pendapatan asli daerah di wilayah Sarbagita Provinsi Bali.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah di empat wilayah kabupaten/kota yang ada di Bali yaitu Kota Denpasar, Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, dan Kabupaten Tabanan. Lokasi ini dipilih dikarenakan

besarnya jumlah kunjungan wisatawan dan akses-akses objek wisata di empat kabupaten/kota ini memiliki kelengkapan akses wisata yang maju dan berpotensi besar dalam pengembangan dan objek tujuan wisata utama yang ada di Provinsi Bali.

Variabel terikat (*dependent variable*) yaitu suatu variabel yang dipengaruhi oleh variabel terikat dalam penelitian ini adalah pendapatan asli daerah di Kota Denpasar, Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar dan Kabupaten Tabanan. Pendapatan Asli Daerah (Y), merupakan semua hak kekayaan daerah yang diakui sebagaimana penambahan nilai kekayaan bersih dalam periode tahun yang bersangkutan. Dalam penelitian ini pendapatan asli daerah di empat wilayah kabupaten/kota yang ada di Bali akan diukur dengan menggunakan skala rasio, dari besaran pendapatan asli daerah yang diterima oleh wilayah Sarbagita dalam rentang waktu sepuluh tahunan dalam satuan juta rupiah.

Variabel bebas (*independent variable*) yaitu variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah jumlah kunjungan wisatawan, jumlah kamar hotel, dan rata-rata lama menginap. Jumlah Kunjungan Wisatawan ( $X_1$ ), yaitu merupakan banyaknya jumlah kunjungan wisatawan baik domestik dan mancanegara yang datang dan mengunjungi objek-objek wisata yang ada di Bali khususnya di wilayah Sarbagita yang diukur dalam skala rasio dengan rentangan waktu selama sepuluh tahunan dalam satuan orang. Jumlah kamar hotel ( $X_2$ ), yaitu banyaknya jumlah kamar di akomodasi perhotelan baik yang berbintang dan tidak berbintang yang menunjang tempat istirahat/menginap dari para wisatawan yang berkunjung ke Bali (BPS, 2018), yang diukur dengan

menggunakan skala rasio dengan rentangan waktu selama sepuluh tahun dalam satuan unit. Rata-rata Lama Menginap ( $X_3$ ), yaitu lamanya menginap wisatawan di daerah tujuan wisata. Menurut BPS (2018), rata-rata lama tamu menginap adalah hasil bagi antara banyaknya malam tempat tidur yang terpakai dengan banyaknya tamu yang menginap di hotel dan akomodasi lainnya, yang diukur dengan skala rasio dalam rentangan waktu selama sepuluh tahun dengan satuan hari.

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari data dalam rentangan waktu sepuluh tahunan mengenai jumlah kunjungan wisatawan (domestik dan mancanegara), jumlah kamar hotel, rata-rata lama menginap, dan besaran pendapatan asli daerah di Kota Denpasar, Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar dan Kabupaten Tabanan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, Badan Pusat Statistik masing-masing wilayah Sarbagita dan Dinas Pariwisata Provinsi Bali.

Metode Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari metode observasi non partisipan, yaitu pengamatan secara tidak langsung yang dilakukan oleh peneliti terhadap dokumen-dokumen pendukung seperti buku-buku, jurnal, artikel, serta sumber-sumber data mengenai keberadaan jumlah wisatawan, jumlah kamar hotel, rata-rata lama menginap, dan pendapatan asli daerah di Kota Denpasar, Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, dan Kabupaten Tabanan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linear berganda. Untuk mengetahui pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, jumlah kamar hotel, rata-rata lama menginap, dan pendapatan asli daerah di Kota Denpasar, Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar dan Kabupaten Tabanan, maka digunakan analisis regresi linear berganda. Model regresi linear berganda menurut (Suyana Utama, 2016). Bentuk umumnya adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu_i \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- Y = Pendapatan Asli Daerah
- X<sub>1</sub> = Jumlah Kunjungan Wisatawan (domestik dan mancanegara)
- X<sub>2</sub> = Jumlah kamar Hotel
- X<sub>3</sub> = Rata-rata Lama Menginap
- β<sub>1</sub>,β<sub>2</sub>,β<sub>3</sub> = Koefisien regresi
- α = Intersep (konstanta)
- μ<sub>i</sub> = Kesalahan pengganggu

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi linier berganda adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel jumlah kunjungan wisatawan (X<sub>1</sub>), jumlah kamar hotel (X<sub>2</sub>) dan rata-rata lama menginap (X<sub>3</sub>) terhadap pendapatan asli daerah di wilayah Sarbagita Provinsi Bali (Y) dengan menggunakan SPSS. Hasil analisis ditunjukkan dan diperlihatkan pada Tabel 3.

**Tabel 3 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda**

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.352	2.486		2.555	.015
	jumlah kunjungan wisatawan	.501	.151	.329	3.317	.002
	jumlah kamar hotel	.774	.126	.898	6.143	.000
	rata-rata lama menginap	.409	.177	.235	2.311	.020

a. Dependent Variable: PAD

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2019

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3, didapat persamaan model regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 6,352 + 0,501X_1 + 0,774X_2 + 0,409X_3$$

Teknik analisis regresi linier berganda memerlukan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari empat, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Uji normalitas bertujuan untuk menguji residual dari model regresi yang dibuat apakah berdistribusi normal atau tidak (Suyana Utama, 2016). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4 Hasil Uji Normalitas**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		40
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	-.0000005
	<i>Std. Deviation</i>	617009104.97713150
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.115
	<i>Positive</i>	.115
	<i>Negative</i>	-.096
<i>Test Statistic</i>		.115
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.198 <sup>c</sup>

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2019

Besarnya nilai Test Statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) adalah 0,115 dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,198. Nilai tersebut menyatakan bahwa data berdistribusi normal, karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,198 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  persen.

Uji multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi memiliki korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas atau bebas dari gejala multikolinear. Untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi antar variabel bebas dapat dilihat

dari nilai *tolerance* atau nilai *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih dari 10 persen atau VIF kurang dari 10, maka model tidak mengandung gejala multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	jumlah kunjungan wisatawan	.961	1.041
	jumlah kamar hotel	.447	2.236
	rata-rata lama menginap	.459	2.177

a. Dependent Variable: PAD

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2019

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 10 persen (0,1) dan nilai VIF kurang dari 10, sehingga model dikatakan tidak mengandung gejala multikolinieritas.

Menurut Suyana Utama (2016:92), uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui korelasi autokorelasi atau pengaruh data di dalam model regresi. Autokorelasi adalah korelasi antara anggota serangkaian observasi residual yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data deretan waktu) atau ruang (seperti dalam data *cross sectional*). Untuk melacak adanya autokorelasi atau pengaruh data dari pengamatan sebelumnya dalam model regresi dilakukan uji autokorelasi. Jika nilai Durbin watson  $> DU < 4-DU$ , berarti bahwa model yang dibuat tidak terjadi autokolerasi. Hasil uji autokorelasi ditunjukkan oleh Tabel 6.

**Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>										
Model	R	R Squar	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change	Durbin-Watson
						F Change	df1	df2		

1	.811 <sup>a</sup>	.658	.630	.67953	.658	23.138	3	36	.000	1.457
---	-------------------	------	------	--------	------	--------	---	----	------	-------

a. Predictors: (Constant), rata-rata lama menginap, jumlah kunjungan wisatawan, jumlah kamar hotel

b. Dependent Variable: PAD

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2019

Pada Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1,457, berdasarkan nilai signifikansi 0,05 dengan N=40 dan jumlah variabel independen 3 (K=3), maka diperoleh nilai DU sebesar 1,66 dan DL sebesar 1,31. Oleh karena nilai DW sebesar 1,457 dan lebih besar dari DL yaitu 1,31 dan lebih kecil dari (4-DU) sebesar 2,34 artinya tidak terjadi gejala autokorelasi antara variabel bebas.

Menurut Suyana Utama (2016:94), uji heteroskedastisitas ini digunakan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain di model regresinya.. Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *glejser*. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada Tabel 7.

**Tabel 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Sig
Jumlah kunjungan wiatawan	0,219
Jumlah kamar hotel	0,181
Rata-rata lama menginap	0,254

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2019

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai sig. dari masing-masing variabel independen adalah di atas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen bebas dari heteroskedasitas.

### **Pengaruh Simultan Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Kamar Hotel dan Rata-Rata Lama Menginap Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Wilayah Sarbagita Provinsi Bali**

Hasil analisis diperoleh nilai F hitung sebesar 23,138 > F tabel sebesar 2,87 dan signifikansi F hitung sebesar 0,000 < dari  $\alpha = 5$  persen atau 0,05, maka

$H_0$  di tolak dan  $H_1$  diterima, yang artinya jumlah kunjungan wisatawan, jumlah kamar hotel, dan rata-rata lama menginap secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah di wilayah Sarbagita. Hasil ini didukung oleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,658 yang memiliki arti bahwa 65,8 persen variasi dari pendapatan asli daerah di wilayah Sarbagita dijelaskan oleh jumlah kunjungan wisatawan, jumlah kamar hotel, dan rata-rata lama menginap, sedangkan 34,2 persen sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

#### **Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Wilayah Sarbagita Provinsi Bali**

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,317 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 2,028 maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil ini juga didukung dari nilai signifikan  $t$  sebesar  $0,002 < \alpha = 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di wilayah Sarbagita. Artinya ketika jumlah kunjungan wisatawan mengalami peningkatan maka pendapatan asli daerah di wilayah Sarbagita akan mengalami peningkatan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kedatangan wisatawan mancanegara atau nusantara merupakan sumber penerimaan bagi daerah atau negara, baik dalam bentuk devisa atau penerimaan pajak dan retribusi (Austriana (2005)). Semakin banyak wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata maka tiket masuk obyek wisata yang terjual akan semakin banyak, kemudian berpengaruh pada peningkatan penerimaan retribusi tempat wisata yang selanjutnya akan masuk ke pendapatan asli daerah sektor

pariwisata. Selain itu dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan mancanegara maupun domestik, maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah. Oleh karena itu, semakin tingginya arus kunjungan wisatawan, maka pendapatan sektor pariwisata di suatu daerah juga akan semakin meningkat. Jumlah kunjungan wisatawan sangat berarti untuk pengembangan industri pariwisata dan pendapatan asli daerah sehingga wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara tertarik untuk berkunjung. Banyaknya wisatawan yang berkunjung menjadikan sektor pariwisata berpotensi meningkatkan pendapatan asli daerah. Akibatnya jumlah kunjungan wisatawan memberikan kontribusi positif dalam pendapatan asli daerah. Dalam upaya tersebut peran pemerintah dalam peningkatan program-program yang berkaitan dengan promosi pariwisata dan meningkatkan fasilitas objek wisata yang lebih baik. Pemerintah sebagai pondasi untuk mempercepat proses pembangunan daerah (Miranti dkk., 2014).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian penelitian Hutasoit dkk. (2017), yang menyatakan bahwa jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel berpengaruh terhadap sub pendapatan daerah. Studi empiris lain dari Sari (2013), Ana Pertiwi (2014), Wijaya dan Djayastra (2014), Jaya dan Widanta (2014) juga menemukan bahwa jumlah kunjungan wisatawan memberikan pengaruh signifikan terhadap Pendapatan asli daerah (PAD). Semakin meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan maka akan meningkatkan pendapatan asli daerah. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Dewi (2015) bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata.

Meningkatnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) di sektor pariwisata dapat dioptimalkan melalui program-program promosi pariwisata dan pembenahan fasilitas pariwisata yang telah ada, serta upaya eksplor keberadaan pariwisata baru di Provinsi Bali khususnya wilayah Sarbagita, sehingga dapat menundukung banyaknya jumlah kunjungan wisatawan yang berdatangan setiap tahunnya, dapat meningkatkan rata-rata lama menginap, dan jumlah kamar hotel yang ditempati oleh wisatawan, sehingga dapat mendorong pengeluaran devisa wisatawan dan mendukung Penerimaan Asli Daerah di Provinsi Bali.

#### **Pengaruh Jumlah Kamar Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Wilayah Sarbagita Provinsi Bali**

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 6,143 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 2,028 maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil ini juga didukung dari nilai signifikan  $t$  sebesar  $0,000 < \alpha = 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah kamar hotel secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penapatan asli daerah di wilayah Sarbagita. Artinya ketika jumlah kamar hotel mengalami peningkatan maka penapatan asli daerah di wilayah Sarbagita akan mengalami peningkatan.

Tingkat okupansi menjadi salah satu unsur pengitungan pendapatan hotel. Banyaknya wisatawan yang diikuti dengan lamanya waktu tinggal disuatu daerah tujuan wisata tentunya akan membawa dampak positif terhadap tingkat hunian kamar hotel dan berpengaruh terhadap pendapatan dan sumbangan pajak pembangunan kepada pemerintah daerah (Suryahadi *et al.*, 2012). Menurut

Addullah dan Hamdan (2012), dalam mencapai tingkat hunian hotel yang diinginkan, karena merupakan tolak ukur meningkatkan pendapatan yang diterima. Tingkat hunian kamar hotel adalah banyaknya kamar yang dihuni dibagi kamar yang disediakan dikalikan seratus persen (Widyaningrum, 2013:25).

Tingkat hunian hotel merupakan suatu keadaan sampai sejauh mana jumlah kamar terjual, jika diperbandingkan dengan seluruh jumlah kamar yang mampu untuk dijual. Dengan tersedianya kamar hotel yang memadai, para wisatawan tidak segan untuk berkunjung ke suatu daerah, terlebih jika hotel tersebut nyaman untuk disinggahi. Sehingga mereka akan merasa lebih aman, nyaman dan betah untuk tinggal lebih lama di daerah tujuan wisata. Industri pariwisata terutama kegiatan yang berkaitan dengan penginapan yaitu hotel, akan memperoleh pendapatan yang semakin banyak apabila para wisatawan tersebut semakin lama menginap, sehingga akan meningkatkan pendapatan atau omzet perhotelan sehingga juga akan berdampak pada peningkatan Pendapatan Daerah (Ika, 2016).

Hasil penelitian ini konsisten dan mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Windriyaningrum (2013) memperoleh hasil bahwa jumlah kamar hotel atau tingkat hunian mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan Swastika dan Mahaendra Yasa (2017) yang menyatakan tingkat hunian hotel berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Aliandi (2013), Windayani dan Budhi (2017), Udayantini dkk. (2015), Windriyaningrum (2013), serta Oh (2005) memperoleh hasil bahwa tingkat

hunian kamar hotel atau jumlah kamar hotel memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah memperoleh hasil bahwa tingkat hunian kamar hotel memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

### **Pengaruh Rata-Rata Lama Menginap Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Wilayah Sarbagita Provinsi Bali**

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,311 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 2,028 maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil ini juga didukung dari nilai signifikan  $t$  sebesar  $0,020 < \alpha = 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata lama menginap secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di wilayah Sarbagita. Artinya ketika rata-rata lama menginap mengalami peningkatan maka pendapatan asli daerah di wilayah Sarbagita akan mengalami peningkatan.

Lama tinggal wisatawan merupakan jumlah hari atau malam yang dihabiskan oleh wisatawan mancanegara di tempat tujuan wisata. Mengenai lama tinggal wisatawan mancanegara sangat bervariasi, faktor lama tinggal wisatawan memang merupakan salah satu faktor yang menentukan besar atau kecilnya pendapatan atau devisa yang diterima untuk negara-negara yang mengandalkan devisa dari industri pariwisata. Secara teoritis, semakin lama seorang wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, semakin banyak uang yang dibelanjakan di daerah tersebut. Paling sedikit untuk keperluan makan dan minum serta akomodasi hotel selama tinggal di daerah tujuan wisata (Wijaya, 2011).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Wijaya dan Mustika (2014), yang menyatakan bahwa rata-rata lama menginap wisatawan berpengaruh

terhadap pendapatan di sektor pariwisata dan akan berdampak terhadap sumbangan pajak terhadap pemerintah. Hasil penelitian lain dari Alghifari (2018) menemukan bahwa rata-rata lama menginap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PAD. Penelitian serupa juga diajukan oleh Novitri (2014), rata-rata lama menginap berpengaruh terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata. Industri pariwisata terutama kegiatan yang berkaitan dengan penginapan yaitu hotel, akan memperoleh pendapatan yang semakin banyak apabila para wisatawan tersebut semakin lama menginap, sehingga akan meningkatkan pendapatan atau omzet perhotelan (Ika, 2016).

## **SIMPULAN**

Variabel jumlah kunjungan wisatawan, jumlah kamar hotel, dan rata-rata lama menginap secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah di wilayah Sarbagita. Secara parsial variabel jumlah kunjungan wisatawan, jumlah kamar hotel, dan rata-rata lama menginap berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di wilayah Sarbagita. Koefisien variabel jumlah kunjungan wisatawan bertanda positif artinya semakin tinggi jumlah kunjungan wisatawan maka akan meningkatkan pendapatan asli daerah di wilayah Sarbagita. Koefisien variabel jumlah kamar hotel bertanda positif artinya semakin tinggi jumlah kamar hotel maka akan meningkatkan pendapatan asli daerah di wilayah Sarbagita. Koefisien variabel rata-rata lama menginap bertanda positif artinya semakin tinggi rata-rata lama menginap maka akan meningkatkan pendapatan asli daerah di wilayah Sarbagita.

## **SARAN**

Pemerintah Provinsi dan Daerah Sarbagita diharapkan dapat lebih meningkatkan penerimaan Pendapatan Asli Daerah dengan cara mengupayakan program-program yang berkaitan dengan promosi pariwisata dan meningkatkan fasilitas objek wisata yang lebih baik, sehingga kunjungan wisatawan akan mengalami peningkatan. Pemerintah bersama dengan masyarakat sebaiknya lebih gencar melakukan kegiatan mengeksplor keindahan alam bali yang dapat digunakan sebagai objek wisata baru untuk menarik wisatawan lebih banyak berkunjung ke Provinsi Bali. Khususnya bagi pengusaha di sektor pariwisata baik akomodasi, restoran, rekreasi, dan biro perjalanan diharapkan dapat memberikan penawaran dan pelayanan yang terbaik terhadap para wisatawan sehingga wisatawan lebih lama dalam berkunjung.

## **REFERENSI**

- Addullah, Abdul Aziz dan Mohd Hairil Hamdan. (2012). Internal Success Factor of Hotel Occupancy Rate. *International Journal of Business and Social Science*. Vol.3 No.22.
- Alegre, Joaquín., and Cladera, Magdalena. (2012). Tourist characteristics that influence shopping participation and expenditures. *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*, 6(3), pp:223-237.
- Alghifari, Abdurrahman Habibie. (2018). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Jawa Barat (Tahun 2013-2016). *Jurnal Penelitian*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Aliandi, Vidya Dwi Anggitasari. (2013). Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, Dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Penerimaan Pajak Hotel (Studi Kasus Pada Kota Yogyakarta). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Ana Pertiwi, Ni Luh Gde., I Made Kembar Sri Budhi., dan Ida Ayu Nyoman Saskara. 2017. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Kamar, Jumlah Restoran Terhadap Pajak Hotel & Restoran Dan Pdrb

Kawasan Regional Sarbagita Di Provinsi Bali. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*. Vol. 22, No. 1.

Ana Pertiwi, Ni Luh Gde. (2014). Pengaruh kunjungan wisatawan, retribusi obyek wisata dan PHR terhadap PAD kabupaten Gianyar. *E-Jurnal EP Unud*, Vol.3, No. 3.

Angappapillai, A B. and Shanmugasundram, N. (2013). The Impact Of Tourism On Expenditure Portfolio and Its Determinant. *International Journal of Management Research and Reviews*, 3(6), pp:3006-3015.

Anuar, Ahmad Nazrin Aris., Ahmad, Habibah., Jusoh, Hamzah., and Hussain, Mohd Yusof. (2012). The Roles of Tourism System towards Development of Tourist Friendly Destination Concept. *Asian Social Science*, 8(6), pp:146-155.

Ardahaey, Fateme Tohid. (2011). Economic Impacts of Tourism Industry. *International Journal of Business and Management*, Vol. 6(8), pp:206-215.

Artana Yasa, I Komang Oka; Arka, Sudarsana. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Disparitas Pendapatan Antardaerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], nov. 2015. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/16494>>. Date accessed: 30 june 2019. doi: <https://doi.org/10.24843/JEKT.2015.v08.i01.p07>.

Austriana, Ida. (2005). Analisis Faktor yang mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Jawa Tengah. *Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang*.

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2018). *Indikator Statistik Esensial Provinsi Bali 2017*. Denpasar : BPS Provinsi Bali.

Caraka, Rezzy Eko. Pemodelan Regresi Panel pada Data Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Dana Alokasi Umum (DAU). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], v. 12, n. 1, feb. 2019. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/23103>>. Date accessed: 30 june 2019. doi: <https://doi.org/10.24843/JEKT.2019.v12.i01.p06>.

Cohen, Erik. (1984). The Sociology of Tourism : Approach, Issues and Finding. *Annals of Tourism Research*. 10(1):373-392.

Dewi, Udayantini. (2015). Pengaruh Jumlah Wisatawan Dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan sektor Pariwisata Di Kabupaten Buleleng Periode 2010-2013. *Skripsi*. Jurusan Manajemen Universitas Pendidikan Ganesa. Singaraja.

- Fajri, Muhammad; Delis, Arman; Amzar, Yohanes Vyn. Dampak Otonomi Fiskal, Pertumbuhan Ekonomi, dan Keterbukaan Daerah Terhadap Ketimpangan Wilayah di Sumatera. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], jan. 2017. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/27422>>. Date accessed: 30 june 2019. doi: <https://doi.org/10.24843/JEKT.2017.v09.i02.p02>.
- Gjorgievski, Mijalce., Gramatnikovski, Sasko.,and Nakovski, Dejan. (2013). Geographic Positioning as a Determination of Tourism Development of Gevgelija Region. *UTMS Journal of Economics*, 4(1), pp:61-69.
- Gorica, Dklodiana., Kripa, Dorina., and Luci, Edlira. (2010) .Sustainable Tourism A Dynamics Method For Destination Planning: Community approach: A case fromsouth of Albania. *Romanian Economic and Business Review*, 5(2), pp: 9-30.
- Halim, Abdul. (2012). *Akuntansi Keuangan Daerah Edisi 4*. Jakarta : Salemba Empat.
- Hutasoit, Normaika. Harlen., dan Azwar Harahap. (2017). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Jumlah Hunian Hotel Terhadap Penerimaan Sub Sektor PDRB Industri Pariwisata di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2004-2013. *JOM Fekom*. Vol.4 (1).
- Ika W, Teti. (2016). Pengaruh Pendapatan Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Makassar. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Uin Alauddin Makassar.
- Irawan, Andi. (2015). Regional Income Disparities In Indonesia: Measurements, Convergence Process, And Decentralisation. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51(1) pp:148-149.
- Ivanov, Stanislav and Webster, Craig. (2011). Tourism's Contribution to Economic Growth: A Global Analysis for the First Decade of the Millenium. *SSRN Working Paper Series*.
- Jaya, Gde Bhaskara Perwira., dan A.A Bagus Putu Widanta. (2014). Analisis Faktor- Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Denpasar. *E-Jurnal EP Unud*, Vol. 3, No. 5.
- Mardiasmo. (2002). *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: Penerbit. ANDI.
- Miranti, Riyana. Duncan, Alan. Cassells, Rebecca. (2014). Revisiting The Impact Of Consumption Growth And Inequality On Poverty In Indonesia During

- Decentralisation. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50(3), 2014: pp: 461–82.
- Mutlag Raheem Al-Salem, Abdul Sada dan Noorya Flayyih Mzaiel Al-Juboori. (2013). Factor Affecting Hotel Occupancy Rate. *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business*. Vol.5 No.6
- Novitri, Qorina., dan Junaidi, M. Safri. (2014). Determinan Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah* Vol. 1 No. 3, Januari-Maret 2014, h:149-158.
- Oh, C.O. (2005). The contribution of tourism development to economic growth in the Korean economy. *Journal of Tourism Manage.* 26: pp: 39-44.
- Oroh, Sem George. (2010). Pengaruh Fasilitas Daya Tarik Wisata Terhadap Kepuasan Serta Loyalitas Wisatawan yang Berkunjung Ke Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, (5)4, h:411-430.
- Rukini, Rukini; Simpen Arini, Putu; Nawangsih, Esthisatari. Peramalan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (Wisman) Ke Bali Tahun 2019: Metode ARIMA. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], nov. 2015. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/16509>>. Date accessed: 30 june 2019. doi: <https://doi.org/10.24843/JEKT.2015.v08.i02.p04>.
- Sari. (2013). Analisis variabel- variabel yang mempengaruhi pendapatan asli daerah (PAD) Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, Vol. 2, No. 2.
- Seran, Sirilius. Hubungan antara Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], may 2017. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/23023>>. Date accessed: 30 june 2019. doi: <https://doi.org/10.24843/JEKT.2017.v10.i01.p07>.
- Suastika, I Gede Yoga., I Nyoman Mahaendra Yasa. (2017). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Lama Tinggal Wisatawan Dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Dan Kesejahteraan Masyarakat Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *E- Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol. 6, No. 7.
- Sukirno, Sadono. (2010). *Makroekonomi. Teori Pengantar. Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Suryahadi, Asep, Gracia Hadiwidjaja, and Sudarmono Sumarto. (2012). Economic Growth and Poverty Reduction in Indonesia Before and After The Asian Financial Crisis. *Bulletin of Indonesia Economic Studies*. 48 (2). pp: 209- 226.
- Suyana Utama. (2016). *Buku Ajar Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Denpasar: CV. Sastra Utama.
- Undayantini, Kadek Dewi., I Wayan Bagia, da I Wayan Suwendra. (2015). Pengaruh Jumlah Wisatawan Dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Buleleng Periode 2010-2013. *e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen* Volume 3, Hal : 1-10.
- Wahyudi, Wenny Widya., Dominicus Savio Priyarsono., dan Amzul Rifin. (2014). Perencanaan Pembangunan Ekonomi Wilayah Berbasis Sektor Unggulan Kasus : Kabupaten Pasaman Pasca Otonomi Daerah. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. Vol. 2, No. 2.
- Widyaningrum. (2013). Pengaruh Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Wisatawan, Dan Jumlah Objek Wisatawan Terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Kudus Tahun 1981-2011. *Skripsi* Dipublikasikan. Semarang: Universitas Negri Semarang.
- Wijaya dan Djayasastra. (2014). Pengaruh kunjungan wisatawan, jumlah tingkat hunian kamar hotel, dan jumlah kamar hotel terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di kabupaten Badung, Gianyar, tabanan, dan Kota Denpasar tahun 2001-2010. *E- Jurnal EP Unud*, Vol. 3, No. 11.
- Wijaya, I Nengah. (2011). Pengaruh Jumlah Wisatawan Mancanegara, Lama Tinggal, dan Kurs Dolar Amerika terhadap Penerimaan Produk Domestik Regional Bruto Industri Pariwisata Kabupaten Badung tahun 1997-2010. *E-jurnal ekonomi pembangunan udayana*.6.(6).
- Wijaya, Ida Bagus Putra., dan Mustika, Made Dwi Setyadhi. (2013). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Lama Tinggal dan Pengeluaran Wisatawan Mancanegara Terhadap Pendapatan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (Phr) Provinsi Bali Tahun 2000-2012. *E-Jurnal EP Unud*. Vol. 3 (4), hal: 124-133
- Windayani, Ida Ayu Ratih Sasmitha. dan Made Kembar Sri Budhi. (2017). Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, Pengeluaran Wisatawan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol.6, No.2. Hal : 1955-224.

Windriyaningrum, Lia Ardiani. (2013). Pengaruh Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Wisatawan, Dan Jumlah Obyek Wisata Terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Kudus Tahun 1981-2011. *Skripsi*. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Wiyasha, I.B.M. (2007). *Akuntansi Manajemen untuk Hotel dan Restoran*. Yogyakarta: Andi Offset.